

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN HIV/AIDS
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG HIV/AIDS PADA GURU
DI SMK PGRI CIKONENG
KABUPATEN CIAMIS**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Zahirah Fauziyyah Gunawan
1610104274**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN HIV/AIDS
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG HIV/AIDS PADA GURU
DI SMK PGRI CIKONENG
KABUPATEN CIAMIS**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Zahirah Fauziyyah Gunawan
1610104274**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing
Tanggal

: Putri Rahmasari, S.ST., M.PH
: 20 Juli 2017

Tanda Tangan

:



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN HIV/AIDS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS PADA GURU DI SMK PGRI CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Zahirah Fauziyyah Gunawan, Putri Rahmasari
Email: zahirahfauziyyah0593@gmail.com

In Indonesia, HIV and AIDS cases are in the 15-29 year age group (1,415 people) for temporary HIV cases for AIDS cases (94 people). The number of HIV/AIDS cases in West Java is ranked 4th in Indonesia as many as 4,185 cases. The role of the midwife can be a preliminary introduction, referral and counseling of STIs including becoming an HIV/AIDS counselor. Adolescents are a key target in reducing cases of HIV / AIDS infection. Knowing the influence of HIV / AIDS health education on the level of knowledge about HIV/AIDS in teachers in SMK PGRI Cikoneng Kabupaten Ciamis Year 2017. This study used Pre Design Experiments with Design design one group pretest-posttest. Samples in this study were 33 people with non probability sampling technique with purposive sampling type. The results showed that HIV/AIDS health education can increase knowledge about HIV/AIDS in teachers in SMK PGRI Cikoneng with a score of significance <0.05.

Key words : health education, the level of knowledge, HIV/AIDS

Di Indonesia kasus HIV dan AIDS tertinggi terdapat pada kelompok usia 15-29 tahun yaitu (1.415 orang) untuk kasus HIV sedangkan untuk kasus AIDS sebanyak (94 orang). Jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Barat merupakan peringkat ke 4 di Indonesia yaitu sebanyak 4.185 kasus. Peran bidan dapat berupa deteksi dini, rujukan, dan penyuluhan IMS termasuk menjadi konselor HIV/AIDS. Remaja merupakan sasaran kunci dalam upaya penurunan kasus infeksi HIV/AIDS. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada guru di SMK PGRI Cikoneng Kabupaten Ciamis Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan *Desain Pre Eksperimen* dengan rancangan *The one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang dengan teknik *non probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada guru di SMK PGRI Cikoneng yaitu ditunjukkan dengan nilai signifikansi <0,05.

Kata Kunci : pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrom (AIDS)* adalah salah satu masalah dunia yang sangat

mengkhawatirkan, hal ini karena AIDS merupakan ancaman kehidupan dan sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit

ini (Ebeniro, 2010). AIDS merupakan masalah global yang mulai melanda dunia sejak awal dekade tahun 1989. Penyakit ini merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit akibat hilangnya kekebalan tubuh seseorang (Syafrudin, 2011).

Berdasarkan data Ditjen P2PL (Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan) dari Januari sampai April 2016, di Indonesia kasus HIV dan AIDS tertinggi terdapat pada kelompok usia 15-29 tahun yaitu (1.415 orang) untuk kasus HIV sedangkan untuk kasus AIDS sebanyak (94 orang) (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2016).

Kasus-kasus infeksi HIV/AIDS tersebut menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Dari 34 provinsi di Indonesia kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu di DKI Jakarta, sedangkan Jawa Barat menempati posisi ke 4 yaitu 4.185 kasus.

Selama tahun 2016 sampai bulan Oktober kasus HIV pada remaja sebanyak 6 orang. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah minimnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok remaja usia antara 15-24 tahun. Hal tersebut didukung data bahwa 79% remaja kurang memahami dengan benar mengenai HIV/AIDS dan hanya 21% remaja memahami dengan benar HIV/AIDS (Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, 2016).

Pemberian informasi atau pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Salah satu dimensi tempat pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat dilakukan di sekolah dengan sasaran siswa melalui metode promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Pihak yang berperan penting pada pendidikan kesehatan di sekolah

yaitu guru, orang tua, dan tenaga kesehatan ataupun dengan cara *peer group education* (pendidikan teman sebaya). Cara yang bisa dilakukan oleh guru yakni dengan memonitoring pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta mengawasi adanya kelainan-kelainan yang mungkin terdapat pada siswa, karena guru merupakan pengganti orang tua di sekolah yang berinteraksi langsung dengan siswanya (Veronica, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2017 di SMK PGRI Cikoneng terhadap guru di sekolah tersebut, menunjukan bahwa dari 10 guru yang diwawancarai langsung, 7 guru belum mengetahui secara benar tentang HIV/AIDS dan hanya 3 guru yang sedikit memahami tentang HIV/AIDS. Yang belum tepat dipahami yaitu tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Guru mengatakan belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS di sekolah mereka baik dari tenaga kesehatan, Puskesmas ataupun dari Dinas Kesehatan setempat. Selama ini guru mendapat informasi secara mandiri yaitu dari media massa seperti televisi dan internet.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Desain Pre Eksperimen* atau eksperimen yang tidak sesungguhnya dengan rancangan *The one group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru di SMK PGRI Cikoneng yang berjumlah 33 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru di SMK PGRI Cikoneng yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di SMK PGRI Cikoneng

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	16	48,5
2.	Perempuan	17	51,5
	Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan analisa data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (48,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (51,5%).

b. Umur

Karakteristik umur responden dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden di SMK PGRI Cikoneng

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21-35	14	42,4
2.	36-55 tahun	19	57,6
	Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan analisa data bahwa responden yang berumur 21-35 tahun sebanyak 14 responden (42,4%) dan yang berumur 36-55 tahun sebanyak 19 responden (57,6%).

c. Tingkat Pendidikan

Karakteristik pendidikan responden dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di SMK PGRI Cikoneng

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	S1	31	93,4
2.	S2	2	6,6
	Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan analisa data bahwa pendidikan responden di SMK PGRI Cikoneng rata-rata berpendidikan S1 yaitu sebanyak 31 responden (93,4%) dan berpendidikan S2 yaitu 2 responden (6,6%).

d. Masa Kerja

Karakteristik masa kerja responden sebagai guru dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Responden di SMK PGRI Cikoneng

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1-10 tahun	17	51,6
2.	11-20 tahun	8	24,2
3.	≥ 21 tahun	8	24,2
	Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan analisa data bahwa masa kerja responden di SMK PGRI Cikoneng dengan masa kerja 1-10 tahun sebanyak 17 responden (51,6%), masa kerja 11-20 tahun sebanyak 8 responden (24,2%), dan masa kerja ≥ 21 tahun sebanyak 8 responden (24,2%).

e. Informasi (Pelatihan Kesehatan Reproduksi)

Karakteristik informasi responden dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Informasi Responden di SMK PGRI Cikoneng

No.	Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pernah	0	0
2.	Belum pernah	33	100
Total		33	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan analisa data semua responden di SMK PGRI Cikoneng yang berjumlah 33 responden (100%) belum pernah mengikuti pelatihan kesehatan reproduksi dari Dikpora.

- Perubahan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS pada guru di SMK PGRI Cikoneng sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Guru Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS

<i>Pretest</i>			
No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	5	15,0
2.	Cukup	20	60,6
3.	Kurang	8	24,4
Total		33	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS adalah yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (15,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (60,6%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 8 responden (24,4%).

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Guru Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS

<i>Posttest</i>			
No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	27	82,0
2.	Cukup	5	15,0
3.	Kurang	1	3,0
Total		33	100

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru setelah diberikan pendidikan

kesehatan tentang HIV/AIDS adalah yang berpengetahuan baik sebanyak 27 responden (82,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (15,0%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (3,0%).

Tabel 8. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Guru di SMK PGRI Cikoneng

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	.000

Hasil analisa data uji statistik *wilcoxon* tingkat pengetahuan didapatkan nilai *p* sebesar 0,000. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi dibandingkan dengan taraf kesalahan 5%. Jika *p* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan jika *p* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p* = 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya pendidikan kesehatan HIV/AIDS sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan guru di SMK PGRI Cikoneng.

PEMBAHASAN

- Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada guru sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan HIV/AIDS

Setelah diberikan perlakuan dengan pendidikan kesehatan HIV/AIDS terjadi peningkatan yang signifikan. Berdasarkan tabel 6 dan 7 terdapat responden dengan kategori baik yaitu dari 5 responden (15,0%) menjadi 27 responden (82,0%), kategori cukup dari 20 responden (60,6%) menjadi 5 responden (15,0%), dan kategori kurang dari

8 orang (24,4%) menjadi 1 responden (3,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2012) yang berjudul efektifitas pendidikan kesehatan HIV/AIDS terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan, artinya pendidikan kesehatan efektif untuk merubah pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap ODHA.

Menurut penelitian Cohall (2007), faktor sosial budaya dan ekonomi tidak mempengaruhi pengetahuan tentang HIV/AIDS dikarenakan terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti informasi, pengalaman, dan usia seseorang.

Menurut penelitian Abdu, et.al (2015), pentingnya peran guru dalam proses pendidikan adalah pusat untuk pendidikan dasar. Untuk setiap sistem pendidikan agar berhasil dalam memberikan pendidikan yang berkualitas, perlu untuk menjaga guru berkualitas baik dan termotivasi. Guru merupakan titik pertama kontak dengan siswa untuk masalah pendidikan, dan di masyarakat, guru tidak hanya memainkan peran pendidik tetapi juga bertindak sebagai model peran dan konselor untuk peserta didik mereka. Oleh karena itu dinyatakan bahwa, pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan prasyarat penting untuk adopsi perilaku yang baik yang dapat membantu dalam mengurangi risiko penularan HIV.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan HIV/AIDS tingkat pengetahuan guru semakin bertambah yaitu responden dengan kategori baik dari 5 responden (15,0%) menjadi 27 responden (82,0%). Hal ini dikarenakan pada saat dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan alat bantu visual yaitu *slide power point* sehingga para guru dapat secara langsung mengamati materi dan gambar yang ditampilkan.

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan dari manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal atau bersangkutan dengan masalah kejiwaan.

Pendidikan kesehatan HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang HIV/AIDS, sehingga guru dapat melakukan pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS sejak dini. Materi yang disampaikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang HIV/AIDS yaitu pengertian HIV/AIDS, cara penularan, tanda dan gejala, cara pencegahan, dan peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi HIV/AIDS.

2. Perubahan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada guru di SMK PGRI Cikoneng sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Hasil analisa data dengan uji statistik *Wilcoxon* tingkat pengetahuan guru didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara

skor sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan, yang berarti pendidikan kesehatan HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada guru di SMK PGRI Cikoneng.

Adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2015) yang mengatakan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata responden mengenai HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan Murdaningrum (2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan remaja SMA mengalami peningkatan yang baik dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS.

Hasil perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa terdapat 8 responden (24,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 1 responden (3%) yang berpengetahuan kurang, sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat 20 responden (60,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup setelah diberikan pendidikan kesehatan berkurang menjadi 5 responden (15%), dan sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat 5 responden (15%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan

bertambah menjadi 27 responden (82%).

Menurut Abdu, et.al. (2015), intervensi pendidikan HIV/AIDS berbasis sekolah bisa menjadi alat penting menuju pemberantasan epidemi karena akan meninjau dan menilai kemanjuran berbagai intervensi pendidikan HIV/AIDS dalam rangka untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam penelitian. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi di bidang kesehatan pada umumnya, telah terbukti berhasil di banyak negara di dunia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joerger dan Haffman sehubungan pendekatan strategis untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan di Pakistan, temuan mengungkapkan bahwa program intervensi memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kedua indikator kesehatan anak-anak, serta meningkatkan efisiensi sistem pendidikan.

Dari pembahasan tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan guru di SMK PGRI Cikoneng. Pendidikan kesehatan yang dilakukan berupa ceramah dan tanya jawab dengan alat bantu visual. Dalam aplikasinya kegiatan pendidikan kesehatan ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan bahkan dapat dikembangkan menjadi bagian dari kurikulum di SMK PGRI Cikoneng.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada guru di SMK

PGRI Cikoneng, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan skor ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai *pretest* dan *posttest* yaitu dari nilai pengetahuan kurang yaitu (24,4%) menjadi (3,0%) itu berarti responden yang mempunyai pengetahuan kurang mengalami penurunan, pengetahuan cukup dari nilai (60,6%) menjadi (15,0%) dan pengetahuan baik dari nilai (15,0%) menjadi (82,0%).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan guru di SMK PGRI Cikoneng. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon* diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya pendidikan kesehatan HIV/AIDS sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan guru di SMK PGRI Cikoneng.

SARAN

1. Bagi Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Dikpora) Gambaran mengenai implementasi pendidikan kesehatan reproduksi mengenai HIV/AIDS khususnya dari pihak guru di sekolah untuk meningkatkan kompetensi kapasitas guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Bagi Guru SMK PGRI Cikoneng Perlu ditingkatkan pengetahuan tentang cara penularan dan cara pencegahan

HIV/AIDS dan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi guru sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan peranan dalam pendidikan kesehatan reproduksi khususnya mengenai HIV/AIDS.

3. Bagi Siswa SMK PGRI Cikoneng Diharapkan siswa dan guru dapat membentuk PIK-R di sekolah, sehingga para siswa bisa mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, M., Umar, A., Ibrahim F, B. H., Tajuddin, S. H. S., Suria, B. I., & Yakasai, M. G. (2015). Effectiveness of HIV/AIDS educational intervention in increasing knowledge, attitude and practices for primary school teachers in some part of Africa. *HIV & AIDS Review*. Vol 15(1). 17-25.
- Cohall, A., Cohall, R., Dye, B., Vaughn, R. (2007). Overheard in the halls: What adolescents are saying and what teachers are hearing about health. *Journal of School Health*. Vol. 77(7). 344-350.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. (2016). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis*. Ciamis : Dinkes.
- Ditjen PP dan PL Kemenkes RI. (2016). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ebeniro, C. (2010). Knowledge and Beliefs About HIV/AIDS Among Male and Female Students of Nigerian Universities. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*.

Vol. 1. No. 1. (Internet). Tersedia dalam http://doctorat.sas.unibuc.ro/wpccontent/uploads/2010/10/ChiomaEbeniro_Compaso2010.pdf. (Diakses tanggal 23 November 2016).

Liana, L. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audiovisual Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas X SMK N 1 Bantul. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan STIKes Aisyiyah Yogyakarta.

Murdaningrum, S. (2011). Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan STIKes Aisyiyah Yogyakarta.

Ningsih, Y. (2012). Efektifitas Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). (Internet). Tersedia dalam <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1897/pdf%20jurnal.pdf?sequence=1> (diakses 26 April 2017).

Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafrudin. (2011). *Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media

Veronica, J. (2009). Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Guru

Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Pencawan Medan Tahun 2009. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.